

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI-BP DI SMA NEGERI 3 PANYABUNGAN

**Khoirul Amri Rambe¹, Dedi Irwan Saujana Daulay², Rispi Yuharni³, Yuspita Ayu⁴,
Artha Maulida⁵**

[¹khoirulamrirambe0602@gmail.com](mailto:khoirulamrirambe0602@gmail.com), [²dediirwan@gmail.com](mailto:dediirwan@gmail.com), [³rispiyuharni@gmail.com](mailto:rispiyuharni@gmail.com),
[⁴yuspita@gmail.com](mailto:yuspita@gmail.com), [⁵arthamaulidah@gmail.com](mailto:arthamaulidah@gmail.com)

STAIN MADINA

ABSTRAK

Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, tercatat perubahan tersebut sebanyak 14 kali revisi dan yang sekarang ini adalah Kurikulum Merdeka. Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tanggal 10 Februari tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. SMA Negeri 3 Panyabungan memiliki keunggulan yang merupakan satu-satunya sekolah penggerak di Kabupaten Mandailing Natal yang telah menggunakan kurikulum merdeka dari Tahun Ajaran 2022/2023. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Panyabungan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, PAI-BP.

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, tercatat perubahan tersebut sebanyak 14 kali. Pada zaman Presiden Soekarno atau zaman Orde Lama telah terjadi 3 kali perubahan kurikulum. Pada zaman Presiden Soeharto atau zaman Orde Baru telah terjadi 6 kali perubahan kurikulum. Setelah zaman Orde Baru selesai atau mulainya masa reformasi telah terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004, lalu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) tahun 2006, kemudian setelah itu K-13 (Kurikulum 2013), kurikulum 2013 revisi dan yang sekarang ini adalah Kurikulum Merdeka.

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tanggal 10 Februari tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, di antaranya sebagai berikut; Pertama, Dalam rangka pemulihan (learning loss) yang terjadi dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Kedua, Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan pemenuhan beban kerja guru serta linieritas sesuai dengan Keputusan Menteri ini. Ketiga, Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada Tahun Ajaran 2022/2023.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha bersifat sadar, sistematis, bertujuan dan terarah kepada perubahan pengetahuan serta sikap yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Menurut Nasir (2014) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap anak didik dengan tujuan agar mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai gaya hidup. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa mempelajari Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan penghayatan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan memiliki akhlak yang mulia, baik secara personal maupun dalam masyarakat.

SMA Negeri 3 Panyabungan memiliki keunggulan yang merupakan satu-satunya sekolah penggerak di Kabupaten Mandailing Natal yang telah menggunakan kurikulum merdeka dari Tahun Ajaran 2022/2023. Adanya pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka membuat peserta didik lebih mudah menyalurkan bakat dan potensinya dalam belajar dikarenakan banyak nya kegiatan intrakurikuler yang membuat peserta didik harus turut andil dalam mengambil peran agar lebih percaya diri dan mampu mengekspresikan diri. Kurikulum Merdeka tergolong masih baru dan tentunya masih ada beberapa hambatan yang harus dievaluasi untuk ditingkatkan kembali seperti kurangnya pelatihan atau workshop tentang Kurikulum Merdeka, sedikitnya pemahaman dalam capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, contoh soal dan buku teks yang kurang sesuai. Kemudian guru selain menjadi fasilitator dituntut mampu membuat peserta didik aktif dan kreatif. Hal ini sulit dilaksanakan jika peserta didik hanya mengandalkan instruksi guru tanpa adanya inisiatif sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Putra, et.al., 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Ini tidak bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, jadi tidak terikat pada materi mata pelajaran tertentu. Mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023, Kurikulum Merdeka akan menjadi kurikulum pilihan (opsi) untuk satuan pendidikan. Ini adalah lanjutan dari kurtilas.

Pengembangan atau inovasi kurikulum harus didasarkan pada landasan yang kuat dan didasarkan pada hasil pemikiran yang mendalam. Jika tidak, pengembangan kurikulum dapat berdampak buruk pada sistem pendidikan itu sendiri. Karena ini akan berkorelasi langsung dengan kegagalan proses pengembangan manusia, landasan pengembangan kurikulum terdiri dari filosofis, sosial budaya, agama, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta kebutuhan masyarakat dan perkembangan masyarakat. Kurikulum ini dibuat untuk menyampaikan tujuan pendidikan nasional sambil mempertimbangkan perkembangan peserta didik dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungannya (Suryaman, 2020: 13-28).

Kurikulum, dalam arti sempit sebagai rencana tentang pengalaman belajar peserta didik di suatu lembaga pendidikan, sangat berguna dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum harus dilakukan sebagai landasan operasional proses pembelajaran dengan mempertimbangkan keadaan peserta didik di setiap satuan pendidikan, terutama dalam situasi pasca pandemi COVID-19. Dalam implementasinya, para pendidik memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan belajar peserta didik.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) mengusulkan Kurikulum Merdeka sebagai pilihan pemulihan pembelajaran yang dicanangkan. Kementerian menerbitkan kebijakan mengenai pengembangan Kurikulum

Nasional sebagai bagian dari pemulihan krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia & Sa'adah (2020) yang menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memengaruhi pembelajaran di sekolah. Ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi, termasuk guru dan peserta didik yang tidak dapat beradaptasi dan menguasai teknologi informasi, kurangnya sarana dan prasarana, akses internet yang terbatas, dan kurangnya anggaran.

Sebelum pandemi COVID-19, Kemdikbudristek mengeluarkan kebijakan untuk penggunaan Kurikulum 2013 dan penyederhanaannya menjadi kurikulum darurat. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk membantu sekolah mengelola proses pembelajaran dengan materi penting. Selama pelaksanaannya, Kemdikbudristek juga menetapkan kebijakan untuk sekolah yang belum siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah ini masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran untuk pemulihan dari krisis pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024. Sekolah tersebut masih dapat menggunakan Kurikulum Darurat, yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013.

Proses pendataan dilakukan untuk memastikan bahwa satuan pendidikan siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu opsi pembelajaran mereka. Selanjutnya, kebijakan kurikulum nasional akan ditetapkan pada tahun 2024 oleh Kemdikbudristek berdasarkan evaluasi kurikulum selama pemulihan pembelajaran. Setelah pemulihan krisis pembelajaran, Kemdikbudristek akan menggunakan hasil evaluasi ini untuk membuat kebijakan lanjutan.

Kurikulum Merdeka menampilkan sejumlah keunggulan yang signifikan. Salah satunya adalah pendekatan kurikulum yang lebih sederhana dan mendalam. Menurut Raharjo (2020) dalam Konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran difokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pembelajaran yang lebih mendalam ini bertujuan memberikan makna yang lebih dalam, tanpa tergesa-gesa, dan disajikan dengan cara yang menyenangkan.

Keunggulan lainnya adalah aspek kemerdekaan yang lebih menonjol. Khususnya di tingkat SMA, tidak ada lagi program peminatan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan mata pelajaran yang diminati, sesuai dengan bakat dan aspirasi mereka. Guru juga memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan kegiatan pengajaran sesuai dengan penilaian terhadap capaian dan perkembangan peserta didik. Di sisi lain, sekolah memiliki kewenangan dalam pengembangan serta pengelolaan kurikulum, serta proses belajar-mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Keunggulan ketiga Kurikulum Merdeka adalah lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran cenderung dilakukan melalui proyek, memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara aktif eksplorasi, menggali, dan menggambarkan isu-isu aktual seperti lingkungan, ekonomi sirkular, sanitasi, dan sebagainya. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kepedulian, dan pemecahan masalah kompleks sebagai bagian dari pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Adapun beberapa hal yang harus ditingkat sebagai bahan evaluasi Kurikulum Merdeka: Pertama, Implementasi yang Tidak Konsisten: Beberapa kritik menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak selalu konsisten di semua sekolah. Ada perbedaan dalam cara kurikulum ini diterapkan di berbagai wilayah, sehingga dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam kualitas pendidikan. Kedua, Tingkat Fleksibilitas yang Berlebihan: Beberapa ahli mendiskusikan bahwa tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam pemilihan mata pelajaran oleh peserta didik, dapat menimbulkan tantangan terkait standar penilaian dan perbandingan prestasi antar peserta

didik. Ketiga, Persiapan Guru dan Fasilitas Belajar: Kritik juga muncul terkait dengan persiapan guru dan kesiapan fasilitas belajar untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Diperlukan dukungan yang memadai untuk memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam. Keempat, Ketidaksetaraan Akses: Ada keprihatinan terkait dengan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas.

Muatan Kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami perubahan menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada mata pelajaran Nasional (Kurikulum 2013 revisi 2017). Mata pelajaran ini bertujuan secara mendasar untuk mengembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan praktik ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Inti dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran PAI di bawah bimbingan guru, dengan merujuk pada program pembelajaran yang telah direncanakan agar tujuan pembelajaran PAI dapat dicapai secara efektif.

Jadi menurut pandangan penulis, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya bimbingan terhadap peserta didik dengan tujuan agar mereka, setelah menyelesaikan pendidikan, mampu memahami dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk menjadikan keyakinan dan praktik agama Islam sebagai dasar pandangan hidup yang dapat membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Saat ini, sekolah melibatkan program pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk mengintegrasikan sifat-sifat peserta didik dengan nilai-nilai keyakinan dan masyarakat. Program ini diterapkan melalui kegiatan disiplin, kejujuran, dan kerjasama, dengan fokus pada aspek emosional tanpa mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik. Budi pekerti bukan sekadar kebiasaan melekat pada nilai-nilai kehidupan manusia, melainkan sebuah proses yang berakar pada kesadaran diri.

Oleh karena itu, pembentukan budi pekerti memerlukan waktu dan dilakukan melalui proses doktrin. Melalui sistem pendidikan formal yang terstruktur dengan baik, proses doktrin tersebut dapat diterapkan secara efektif. Dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik disiapkan untuk kuat secara spiritual, berakhlak mulia, memiliki pemahaman tentang dasar-dasar agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dalam wadah Negara Republik Indonesia. Maka kesimpulan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha dalam mempersiapkan anak didik agar belajar, mau belajar, butuh belajar dan akan terus belajar untuk mendalami agama Islam, serta menerapkan agama Islam yang benar baik dalam perubahan sikap individu secara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Panyabungan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru PAI-BP Ibu Mesra Murni, M.Pd meliputi beberapa tahapan:

- 1) Perencanaan, penerapan kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Panyabungan adalah guru mengikuti pelatihan terkait konsep kurikulum merdeka baik itu yang diadakan oleh pihak sekolah maupun oleh pemerintah, guru membuat rancangannya media yang disesuaikan dengan karakteristik materi serta guru menyusun perangkat pembelajaran seperti Modul pembelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan, Penerapan kurikulum merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Panyabungan adalah guru membuat langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan standar Pemerintah. Seperti pendahuluan, inti, penutup serta penilaian yang meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan,

sikap, dan keterampilan. Pada pelaksanaan menggunakan platform media digital seperti google form dan aplikasi quizizz untuk penilaian dan aplikasi media sosial lainnya. Untuk literasi menggunakan aplikasi google sebagai media untuk mendapatkan bahan bacaan atau materi tambahan. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka juga terdapat kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu kegiatan kokurikuler berbasis proyek guna mencapai kompetensi pembelajaran dan karakteristik siswa agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

- 3) Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Adapun evaluasi yang dilakukan pihak sekolah maupun guru Pendidikan Agama Islam pada Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Panyabungan dilakukan dari pihak internal maupun eksternal, internal dari guru PAI sendiri maupun internal dari pihak sekolah. Internal dari guru PAI sendiri dilakukan oleh kelompok MGMP PAI dengan mengidentifikasi keberhasilan dan problem yang dihadapi di kelas. Sedangkan evaluasi internal dari pihak sekolah dilakukan secara serempak dengan mata pelajaran lainnya, melalui rapat guru beserta kepala sekolah dan jajarannya. Dilakukan evaluasi internal ini memudahkan guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan saling berbagi pengalaman serta mencari solusi secara bersama. Sehingga permasalahan dapat teratasi dengan cepat serta tidak menjadi hambatan dikemudian hari.

KESIMPULAN

Di Indonesia, pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (UU Sisdiknas) pasal 3. Pasal ini menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan peradaban bangsa yang bermanfaat guna meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara mendasar, pengembangan kurikulum merujuk pada pergeseran dalam filsafat pendidikan, perubahan sosial, dan perkembangan pengetahuan.

Jadi dapat dikatakan bahwa, pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk menanggapi permasalahan sosial yang timbul seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu menurut pandangan penulis pengembangan kurikulum harus memiliki akar yang kuat, tetapi juga harus dapat bersinergi dengan perkembangan zaman dengan menjulang tinggi, memiliki dedaunan yang rindang, dan bercabang-cabang. Ini berarti pengembangan kurikulum harus tetap berakar pada falsafah bangsa sambil senantiasa mengikuti perkembangan dan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekti Taufiq Ari Nugroho. 2016. Implementasi Pendekatan Saintifik, Yogyakarta: Deepublish.
- Darmayani. 2020. Implementasi “Merdeka Belajar” Dalam Dunia Pendidikan Kita, Jurnal Darmayani.
- Dela Khoirul Ainia. 2020. “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter”, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.3 No.3.
- Deni Hadiansah, 2022. Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru, Bandung: YRAMA WIDYA.
- Faradilla Intan Sari, dkk., 2023. “Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka”, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, No.1.
- Fenty Setiawati. 2022. “Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran di

- Sekolah”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 1.
- Gina Nurvina Darise. 2021. “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar”, Jurnal Ilmiah PAI (FITK) IAIN Manado, Vol.2, No.2.
- Khoirurrijal, dkk., 2022. Pengembangan Kurikulum Merdeka, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Nurdin Usman. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurul Zuriah. 2008. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Shinta Sri Pillawaty, dkk., 2023. “Problematisasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka”, Jurnal Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor, Vol. 1.